

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam Al-Qur'an terdapat kurang lebih 750 hingga 1000 ayat yang mengandung isyarat ilmiah, sementara ayat-ayat hukum hanya sekitar 200 hingga 250 ayat, demikian menurut peneliti Zaglul an-Najjar, pakar geologi muslim dari Mesir.¹

Berbicara masalah alam raya, lingkungan sudah menjadi persoalan krisis yang melanda dunia saat ini hingga sudah pada taraf yang sangat mengkhawatirkan. Perubahan iklim akibat dari *global warming* menyebabkan bumi tidak lagi seimbang. Rentetan bencana, seperti banjir, tanah longsor, pencemaran air, tanah dan udara, kekeringan yang berkepanjangan, kebakaran hutan dan lahan, serta gempa bumi seakan sudah menjadi rutinitas musibah di negeri ini, bahkan sudah menjadi musibah dunia.²

Allah menunjukkan kebesaran-Nya dengan memilih satu diantara banyak ciptaan-Nya yaitu manusia sebagai pengatur. Oleh karena itu, krisis lingkungan merupakan masalah sosial yang seharusnya menjadi fokus perhatian masyarakat saat ini. Banyak teori dan ilmu yang membahas tentang pelestarian lingkungan yang seyogyanya dapat dipraktikkan dalam kehidupan. Selain hadirnya ilmu sains tentang pelestarian lingkungan hidup, penafsiran al-Qur'an yang berupaya

¹ Keterangan ini diperoleh Zaglul an-Najjar yang dikutip oleh lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "*Tumbuhan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*" (Jakarta Lajnah Pentashihan Mushaf Al-qur'an, 2015), hlm. 11

² Mamluatun Nafisah, "Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan", *Tesis*, Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, (Jakarta:2017), hlm. 8

memberikan tawaran solusi terhadap masalah krisis lingkungan juga dirasa penting untuk menggugah kesadaran masyarakat untuk mengatasi masalah krisis lingkungan secara moral spiritual.³

Allah menciptakan alam semesta dan langit sebagai aspek yang menyusun kehidupan di dunia, begitu pula semua makhluk dialamnya adalah pelaku kehidupan alam dunia. Artinya semua makhluk termasuk tumbuhan, hewan, manusia dan makhluk lainnya memiliki peran dan fungsi masing-masing dimana keberadaannya saling dibutuhkan. Dari banyaknya penciptaan, Allah menunjukkan kebesaran-Nya dengan memilih satu diantara banyak ciptaan-Nya sebagai pengatur dan *khalifah* (pemimpin) dimuka bumi.

Jika selama ini dikenal slogan *habl min al-Allah* (relasi dengan Allah) dan *habl min Al-nas* (relasi dengan manusia), maka sudah saatnya juga digemakan slogan *habl min al-'alam* yang didalamnya terdapat (*habl min al-biah*) (relasi yang baik dengan lingkungan). Dengan kata lain, trilogi (tiga hal yang saling terkait) relasi Tuhan sbagai Pencipta, manusia sebagai khalifah, dan lingkunga sebagai tempat untuk menjalankan isi kekhlifahan, perlu dilakukan bedasarkan aturan-aturan etis yang komprehensif, sehingga ketimpangan-ketimpangan yang memunculkan bencana alam bisa diminimalisir.⁴

Manusia sebagai mandataris Tuhan di bumi, yang diberi kepercayaan untuk memelihara dan memakmurkan bumi, tampaknya

³ Dinda Stya Melna, "Penafsiran KH. Bisri Musthofa Tentang Ayat-Ayat Pelestarian Lingkungan", *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, (Ponorogo:2021), hlm. 12

⁴ Mamluatun Nafisah, "Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan", *Tesis*, Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, (Jakarta:2017), hlm. 8.

justru menjadi aktor utama kerusakan bumi. Yang dimaksud dengan kehancuran lingkungan adalah rusaknya alam raya yang ada disekitar makhluk. Kerusakan ini bisa terjadi di darat, lautan, dan bisa pula di udara yang merupakan tempat tinggal para makhluk.⁵

Manusia dengan segala kegiatan dan tindakannya, sudah semakin tidak selaras dengan alam. Dengan keserakahannya mereka mengeksploitasi alam dengan terus menguras energi yang ada di dalamnya. Mereka menjadikan alam sebagai objek nilai, ekonomi dan keutuhan hidup pragmatis. Di sisi lain pengaruh paham materialisme dan kapitalisme serta pemanfaatan teknologi yang tidak tepat gunadan ramah lingkungan, mengakibatkan rusaknya lingkungan yang semakin masif. Namun ironisnya, manusia seakan tidak pernah merenug dan mengambil pelajaran apalagi merasa jera di balik bencana yag terjadi.

Informasi dalam Al-Qur'an yang terkait dengan kerusakan lingkungan ini banyak ditemukan dalam berbagai ayat yang tesebar di beberapa surah. Diantaranya adalah yang disebutkan dalam surah Ar-Rum/30:41 berikut :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا

لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka

⁵ Lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Penciptaan Alam Semesta dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains" (Jakarta Lajnah Pentashihan Mushaf Al-qur'an, 2015), hlm. 123.

merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Dalam tafsir Kemenag RI kata *الْفَسَادُ* berarti kerusakan dan menjelaskan bahwa kerusakan di bumi adalah akibat mempertuhankan hawa nafsu. *Telah tampak kerusakan di darat dan di laut*, baik kota maupun desa, *disebabkan karena perbuatan tangan manusia* yang dikendalikan oleh hawa nafsu dan jauh dari tuntunan fitrah. Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari akibat perbuatan buruk mereka agar mereka kembali ke jalan yang benar dengan menjaga kesesuaian perilakunya dengan fitrahnya.

Ayat di atas menerangkan telah terjadinya kerusakan di darat dan di laut. Kerusakan ini bisa berupa pencemaran alam, sehingga alam tidak lagi layak dihuni makhluk hidup. Dapat juga kerusakan itu kehancuran alam sehingga tidak bisa lagi dimanfaatkan. Diantara kerusakan di darat adalah hancurnya flora yang berakibat pada terjadinya banjir, tanah longsor, dan hilangnya keseimbangan kehidupan karena semakin habisnya fauna. Sedangkan di laut kerusakan itu dapat berupa tercemarnya laut yang berakibat pada rusaknya biota laut, punahnya hewan laut dan lain sebagainya.⁶

Salah satu tuntunan terpenting Islam dalam hubungannya dengan lingkungan, ialah bagaimana menjaga keseimbangan alam atau lingkungan dan habitat yang ada tanpa merusaknya. Karena tidak diragukan lagi bahwa Allah menciptakan segala sesuatu di alam ini

⁶ Lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "*Penciptaan Alam Semesta dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*" (Jakarta Lajnah Pentashihan Mushaf Al-qur'an, 2015), hlm. 124.

dengan perhitungan tertentu⁷. Seperti dalam firman-Nya dalam Surah al-Mulk/67: 3, sebagai berikut :

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ

هَلْ تَرَى مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾

“Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Peurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kau lihat sesuatu yang tidak seimbang?”⁸

Inilah prinsip yang senantiasa diharapkan dari manusia, yakni sikap adil dan moderat dalam konteks keseimbangan lingkungan, tidak hiperbolis atau pun meremehkan, sebab ketika manusia sudah bersikap hiperbolis atau meremehkan, ia cenderung menyimpang, lalai serta merusak.⁹

Banyak peristiwa yang digambarkan Al-Qur’an tentang keserakahan manusia terdahulu yang menyebabkan keruakan bumi, diantaranya kisah kaum Saba. Kaum Saba membangun peradaban selama satu milenium sebelum datangnya agama Islam. Mereka maju dalam bidang urbanisme dan irigasi. Pada masa itu, kota Saba dijuluki sebagai kota metropolitan, paling makmur, dan sejahtera. Di setiap sudut kota

⁷ Munaji, “Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab”, *Skripsi*, Universitas Sunan Ampel Surabaya, (Surabaya:2019). hlm 4-5.

⁸ Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2009), hlm. 829.

⁹ Munaji, “Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab”, *Skripsi*, Universitas Sunan Ampel Surabaya, (Surabaya:2019). hlm 5.

terdapat tanaman dan kebun buah-buahan. Di kerajaan ini telah dikenal adanya lingkungan alam dan lingkungan buatan. Lingkungan alamnya yang subur, ditandai turunnya hujan secara teratur. Sedangkan lingkungan buatan, merupakan kota yang menjadi pusat pemerintahan, yang dikenal nama *al Ma'rib*. Tidak hanya itu bangsa Saba juga membangun bendungan yang digunakan untuk menampung air hujan, sehingga air hujan tidak mengalir habis menyusuri tanah terjal.¹⁰ Namun, kaum Saba tidak lama menikmati kemajuan tersebut, Allah mengirimkan banjir besar yang meporakporandakan bendungan *Ma'rib*, sekaligus membinasakan mereka.¹¹ Hal ini disebabkan karena bangsa Saba tidak memperhatikan etika pemeliharaan lingkungan.

Pada dasarnya unsur-unsur upaya pemeliharaan lingkungan dalam Islam dapat dilihat pada diri Nabi Muhammad SAW. Nabi pernah mengajarkan cara konservasi alam melalui penerapan konsep *hima*, yakni lahan konservasi yang dalam konteks sekarang sepadan dengan istilah taman kota, kawasan terbuka hijau, atau suaka marga satwa dan sejenisnya.

Kawasan tersebut tidak dipergunakan untuk penduduk, terutama untuk kepentingan yang sifatnya eksploitatif. Ini menunjukkan adanya kepedulian dan sensitivitas yang besar dari Nabi dalam menjaga lingkungan. Apa yang telah dilakukan Nabi kala itu, merupakan sebuah lompatan pemikiran yang luar biasa dalam menjaga kelestarian

¹⁰ Mamluatun Nafisah, "Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan", *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, (Jakarta:2017), hlm. 4.

¹¹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hlm. 619.

lingkungan hidup manusia. Maka tidak salah jika dikatakan bahwa ajaran Islam mengandung kerangka dasar etika konservasi lingkungan yang relevan.¹²

Dari sekian banyak penelitian yang mengkaji tentang tafsir tematik Kemenag RI, penulis akan membahas tema tentang pelestarian lingkungan hidup, Sejauh yang penulis tahu dan pencarian yang sudah dilakukan, belum ada yang membahas mengenai kitab tafsir tematik Kemenag RI yang dikhususkan pada tema pelestarian lingkungan hidup, sehingga penelitian ini merupakan karya pertama yang membahas hal tersebut. Maka dari itu judul penelitian ini adalah **Penafsiran Ayat-ayat tentang Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Tafsir Tematik Kemenag RI.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Penafsiran Ayat Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Tafsir Tematik Kemenag RI?
2. Apa Penyebab dan Pencegahan Kerusakan Lingkungan Hidup Dalam Tafsir Tematik Kemenag RI?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Maksud dari Penafsiran Ayat Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Tafsir Tematik Kemenag RI.

¹² Mamluatun Nafisah, "Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan", *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, (Jakarta:2017), hlm. 4.

2. Untuk Mengetahui Penyebab dan Pencegahan Kerusakan Lingkungan Hidup dalam Tafsir Tematik Kemenag RI.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis
 - a. Melengkapi apa yang telah ditulis oleh peneliti-peneliti sebelumnya terkait kitab tafsir tematik Kemenag RI maupun penafsiran ayat-ayat tentang pelestarian lingkungan hidup pada umumnya.
 - b. Dapat dijadikan pertimbangan bagi eneliti yang lain baik intelektual muslim mauun mufassir dalam mengembangkan kajian pelestarian lingkungan hidup dalam tafsir tematik Kemenag RI.
 - c. Menambah wawasan keilmuan yang menjelaskan tentang pelestarian lingkungan hidup dalam tafsir tematik Kemenag RI.
2. Secara praktis
 - a. Dapat menjadi salah satu refrensi untuk kajian tentang pelestarian lingkungan hidup bagi yang membutuhkan untuk yang memahaminya serta mengalikaskannya dalam uaya menafsirkan ayat –ayat Al-Qur'an. Serta dapat dijadikan acuan bagi siapapun yang igin mengembangkan kajian ini.
 - b. Dapat memberikan informasi serta pengetahuan bagi peneliti pribadi khususnya dan masyarakat luas ada umumnya tentang ayat- ayat pelestarian lingkungan hidup dalam tafsir tematik

Kemenag RI, sehingga mampu mengeksplorasi nilai-nilai qurani melalui kajian tafsir, bertambah kecintaan terhadap Al-Qur'an dan menemukan kembali pokok-pokok tujuan diturunkannya Al-Qur'an.

- c. Memberikan tambahan informasi atau memberikan kontribusi kepada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Syekh Nurjati Cirebon dalam upaya mengembangkan kajian terhadap Al-Qur'an.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini pada hakikatnya adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian sejenisnya, sehingga diharapkan tidak ada pengulangan materi penelitian secara mutlak.

Pembahasan mengenai konsep lingkungan dalam kajian Islam dapat dikatakan bukanlah hal yang baru. Beberapa karya ilmiah baik berupa buku, jurnal, disertasi, tesis, telah membahas lingkungan hidup, sebagai kontribusi penanggulangan krisis lingkungan diantaranya :

Skripsi Dinda Styah Melina "*Penafsiran KH. Bisri Musthofa tentang Ayat-ayat Pelestarian Lingkungan*" tahun 2021. Dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa Tafsir al-Ibriz merupakan tafsir bi al-Ra'yi, meskipun tetap menghadirkan riwayat dan atsar dalam penafsirannya, secara umum penafsiran dalam al-Ibriz merupakan hasil pemikiran KH. Bisri Musthofa. KH. Bisri Musthofa dalam menafsirkan ayat, khususnya ayat-ayat tentang lingkungan cukup memberikan makna yang lugas terkait ayat dengan sesekali menghadirkan tanbihun kalimat penjelas, penegasan atau juga contoh nyata di dalam penafsiran ayat. Tambahan

tersebut dimaksudkan memudahkan pembaca memahami makna yang dimaksud dan memberikan rasa seakan-akan pembaca mengerti kejadian yang disebutkan secara nyata. KH. Bisri Musthofa dalam penafsirannya tentang ayat-ayat lingkungan ini menunjukkan bahwa hubungan manusia dan lingkungan merupakan dua hal yang tidak terlepas, artinya antara manusia dengan lingkungan sama-sama berpengaruh bagi kehidupan.¹³

Tesis Munaji “*Ayat-ayat Konserasi Lingkungan (Telaah Tafsir Al-azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Al-isbah Karya M. Quraish shihab)* tahun 2019. Dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa Hamka menafsiri ayat-ayat dalam al-Qur’an tentang konservasi lingkungan. Menurutnya yang disebut merusak dalam al-Qur’an adalah segala perbuatan yang akan merugikan orang lain, yang akan memutuskan silaturahmi, aniaya, mengganggu keamanan, menyakiti hati sesama manusia, membuat onar, menipu dan mengecoh, mencari keuntungan semata untuk diri sendiri dengan melupakan kerugian orang lain. Sehingga cepat atau lambat Allah akan mendatang balasan berupa ujian, musibah, bencana alam dan lain sebagainya. dan manusia tidak sedikitpun memiliki kekuatan untuk menangkisnya.¹⁴

Skripsi Asep Nur Alim “*Menjaga Ekosistem Alam Dalam al-Qur’an Studi Penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*” tahun 2021. Dalam enelitiannya dapat disimpulkan bahwa dalam Tafsir al-Misbah tentang ayat-ayat menjaga ekosistem alam menunjukkan

¹³ Dinda Stya Melna, “Penafsiran KH. Bisri Msthofa Tentang Ayat-Ayat Pelestarian Lingkungan”, IAIN Ponogoro, (Ponogoro: 2021).

¹⁴ Munaji, “Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab” , *Skripsi*, Universitas Sunan Ampel Surabaya, (Surabaya:2019). hlm 5.

bahwa hubungan manusia tak akan terlepas dari tiga aspek pokok yakni *hablum minaallah, hablum minannass, hablum minal alam* atau hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia alam ketiganya merupakan aspek pokok yang harus dijalani oleh manusia secara baik. Termasuk pada aspek yang ke tiga yaitu hubungan manusia dengan alam, keduanya adalah satu kesatuan yang Allah ciptakan untuk kelangsungan hidup, juga sebagai ujian bagi manusia itu sendiri. Adapun ujian ini adalah bagaimana manusia memperlakukan alam yang telah memberikan mereka segala yang mereka butuhkan. Apakah memperlakukannya secara baik ataukah sebaliknya.¹⁵

Artikel jurnal Dede rodin “*Al-Qur’an dan Konservasi Lingkungan*” tahun 2017 yang menjelaskan bahwa konservasi lingkungan adalah amanah bagi manusia untuk memelihara kehidupan dengan segenap sistemnya dan merupakan salah satu dari tujuan syariah (*maqāsid al-shari‘ah*), bahkan tujuan tertinggi. Konservasi yang dilakukan melalui pelestarian, perlindungan, pemanfaatan secara lestari, rehabilitasi, dan peningkatan mutu lingkungan pada dasarnya untuk menjamin kemaslahatan manusia beserta makhluk hidup lainnya dalam jangka panjang dan berkesinambungan.¹⁶

Artike jurnal Mahluatun Nafisah “*Al-Qur’an dan Konservasi Lingkungan (Suatu Pendekatan Maqasid Al-Syari’ah)*” tahun 2018 yang menjelaskan bahwa Alquran menggariskan nilai dasar dan hukum praktis

¹⁵ Asep Nuralim, “Menjaga Ekosistem Alam dalam Al-Qur’an Studi Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah”, *Skripsi*, IAIN Purwokerto, (Purwokerto:2021).

¹⁶ Dede Rodin, “Al-Qur’an dan Konservasi Lingkungan”, *Skripsi*, UIN Walisongo Semarang, (Semarang:2017).

yang substantif dalam pengelolaan lingkungan, meliputi prinsip yang mendasari pemanfaatan potensi bumi dan prinsip pemeliharannya. Dalam rangka memanfaatkan potensi bumi, Alquran memerintahkan manusia untuk melakukan „*imarat al-ardh*, yaitu menjadikan bumi atau lingkungan sebagai media mewujudkan kemaslahatan hidup makhluk secara keseluruhan di muka bumi, sehingga, dalam pemanfaatannya manusia harus selalu memperhatikan aspek keseimbangan alam. Sementara prinsip pemeliharannya, Alquran menekankan pentingnya memperlakukan lingkungan dengan baik tanpa melakukan kerusakan. Hal ini didasarkan pada beberapa ayat Alquran, di antaranya: pertama, bumi diwariskan kepada orang-orang saleh. Artinya, hanya orang-orang yang berbuat baik, berbudi luhur, dan mampu hidup damai dengan alam, yang berhak tinggal dan mengelola bumi. Kedua, seluruh makhluk yang ada di alam raya ini, tidak lain adalah ummah sebagaimana manusia. Ketiga, manusia sebagai khalifah fi al-ardh mempunyai tugas mengantarkan alam memenuhi tujuan penciptaannya, sehingga, pengelolaan lingkungan yang dapat mendatangkan masalah (kebaikan), maka hal itu dibolehkan, bahkan diwajibkan. Sementara pengelolaan yang dapat menghilangkan fungsi penciptaannya, yaitu menimbulkan mafsadah (kerusakan), maka hal itu dilarang, bahkan diharamkan.¹⁷

Skripsi Khanifatur Rahma, “*Al-Bahr Fi Al-Qur’an Telaah Tafsir Ilmi Kementrian Agama RI*” tahun 2018 yang menjelaskan bahwa Penafsiran yang dilakukan oleh tim penyusun tafsir ilmi ini mencakup

¹⁷ Mamluatun Nafisah, “Al-Qur’an dan Konservasi Lingkungan”, *Tesis*, Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, (Jakarta:2017).

Uraian sains yang mendalam mengenai penafsiran ayat-ayat tentang laut, baik dari hasil riset/penelitian orang lain yang dimasukkan ke dalam penjelasan di dalam buku ini maupun hasil penelitian yang dilakukan oleh tim LIPI. Fakta seputar laut di Indonesia yang merupakan bentuk sosialisasi pemerintah Indonesia terkait lautan yang ada di negeri ini. Adanya penjelasan ini merupakan ciri khas dan kelebihan yang dimiliki oleh kitab tafsir ilmi Kemenag RI dibanding kitab-kitab tafsir bercorak ilmi lainnya. Penjelasan ini merupakan salah satu upaya tim penyusun dalam memperkaya penafsiran ayat-ayat tentang laut yang kemudian dikaitkan dengan realitas yang ada di Indonesia. c. Penafsiran ulama tafsir dalam beberapa ayat yang berkaitan dengan samudra untuk menguatkan penafsiran ilmiah yang telah dijelaskan oleh tim penyusun.¹⁸

Skripsi Muhammad Naimuddin, "*Penafsiran Ayat-Ayat yang menyangkut Lingkungan Hidup dalam Kitab Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Bi Lughat Al-Jawi*" tahun 2020 yang menjelaskan bahwa KH. Bisyr Mustofa ketika menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan lingkungan hidup, lebih menekankan analisis teologis daripada saintis. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa analisis saintis juga beliau tampilkan sejauh perkembangan ilmu sains pada waktu itu. Penafsiran KH. Bisyr Mustofa berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup lebih menekankan aspek teologis. Hal tersebut sangat terlihat ketika menjelaskan bahwa kerusakan di bumi ini atas tangan manusia menurut beliau adalah perbuatan maksiat. Maka dari itu,

¹⁸ Khanifatur Rahma, "Al-Bahr Fi Al-Qur'an Telaah Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI", *Skripsi* UIN Syarif Hidayatullah (Jakarta:2018).

untuk melestarikan lingkungan hidup, beliau memberikan dua solusi, yaitu ;

1. Taubat sebagai revitalisasi lingkungan hidup karena kerusakan lingkungan hidup disebabkan oleh perbuatan maksiat. Sebagaimana dalam penafsiran beliau terhadap surat ar-Rum ayat 41
2. Mengharap rahmat Allah sebagai wujud konsistensi terhadap pelestarian lingkungan hidup karena dengan perbuatan yang mengharapkan rahmat Allah maka lingkungan dapat lestari.¹⁹

Skripsi Mu'arrifah Saifullah “ *Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Ayat-Ayat pelestarian Lingkungan*” tahun 2014 yang menjelaskan bahwa Penafsiran yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat pelestarian lingkungan tidak lepas dari penilaian positif dan negatif. Sebagaimana tafsir yang lainnya, M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan penafsiran M. Quraish Shihab adalah pembahasan dengan menggunakan interpretasi sosio-historis (berkenaan dengan kehidupan sosio kultural masyarakat) menyebabkannya sangat diterima oleh masyarakat; penggunaan corak tafsir bi al-ra'yi (berdasarkan pada penalaran dan ijtihad), tafsir al-'ilmī (berdasarkan pada teori-teori ilmu pengetahuan) dan tafsir al-adab al-ijtima'ī (corak penafsiran yang cenderung kepada persoalan sosial kemasyarakatan) sekaligus melahirkan sebuah tafsir yang mampu mengakomodir berbagai persoalan; dan penggunaan kata yang sederhana menjadikannya mudah dipahami oleh

¹⁹ Muhammad Naimuddin, “Penafsiran Ayat-Ayat yang menyangkut Lingkungan Hidup dalam Kitab Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Bi Lughat Al-Jawi”, *Skripsi UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta:2020).

semua kalangan masyarakat. Sedangkan kekurangan penafsiran M. Quraish Shihab adalah metode tahlīlī yang digunakannya terkesan terlalu global dan hanya sedikit menguraikan permasalahan yang dihadapi masyarakat, serta penafsirannya masih bersifat umum dan belum mengakomodir problem kontemporer disebabkan oleh kondisi kehidupan pada saat penulisan tafsir belum terlalu kompleks seperti yang dihadapi saat ini.²⁰

Skripsi Tomi Dwi Sutanto “*Interpretasi M.Quraish Shihab dalam Memaknai Ayat-Ayat Al-Qur’an tentang Lingkungan Hidup*” tahun 2019 yang menjelaskan bahwa berdasarkan Ayat-Ayat yang di tafsirkan M. Quraish Shihab dapat disimpulkan bahwa Pangkal permasalahan lingkungan terletak pada manusia sebagai makhluk yang mendapatkan amanah untuk menjadi khalifah di bumi. Kekhalifahan manusia ini mengandung tiga unsur yang saling terkait, yaitu: manusia sebagai khalifah, alam raya (bumi) sebagai tempat tinggal manusia dan hubungan antara manusia dengan alam yang menyangkut tugas-tugas kekhalfahan. Kemudian ditambah unsur keempat yang berada di luar, yaitu Allah swt sebagai pemberi tugas kekhalfahan. Dari semua itu M.Quraish Shihab menyatakan konsep-konsep agar lingkungan hidup bisa berjalan dengan baik dan seimbang, Dari interpretasi ayat-ayat lingkungan hidup tersebut melahirkan sebuah gagasan penting yang di tujukan kepada manusia sebagai potensi penggerak lingkungan oleh karena itu yang wajib dijalankan oleh manusia, yaitu membuat kebijakan hukum, menjalin

²⁰ Mu'arrifah Saifullah, “ Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Ayat-Ayat pelestarian Lingkungan”, *Skripsi Universitas Ahmad Dahlan* (Yogyakarta:2014).

kerja sama antara pemerintah, perusahaan, masyarakat dan kalangan akademisi, menjaga sumber daya alam, reboisasi dan ramah lingkungan.²¹

Skripsi Rika Tri Amalia, *Konservasi Alam dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka, tahun 2021 yang menjelaskan bahwa konservasi alam yaitu menjaga, melestarikan dan memanfaatkan bumi sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, mengolah bumi menjadi tempat yang dapat menghasilkan manfaat tidak berlebihan dalam mengeksploitasi alam, karena bumi dan segala isinya sudah diciptakan Allah sesuai dengan takarannya. Konservasi dalam tafsir Al-azhar oleh Hamka, baha, manusia dilarang berbuat kerusakan di muka bumi karena bumi sudah diciptakan dengan baik untuk manusia. Konservasi alam harus selalu sejalan mengikuti perkembangan kecanggihan engrusakan ada lingkungan itu sendiri. Konservasi menghendaki emanfaatan sumber daya alam yang bijaksana dalam mngembangkan kemajuan manusia dengan memerhitungkan danaknya ada keberlangsungan hidu masyarakat. Manusia dituntut untuk berusaha meneladani encitaan alam oleh Allah. Dengan ertimbangan dan erimbangan, hamka mengatakan bahwa manusia sudah semestinya menjalankan keteraturan an meletakkan sesuatu sesuai dengan tematnya dan takarannya.*²²

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu mengenai pelestarian lingkungan menurut Al-Qur'an dan para mufasir, dalam kesempatan ini penulis akan membahas penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an

²¹ Tomi Dwi Sutanto, "Interpretasi M.Quraish Shihab dalam Memaknai Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Lingkungan Hidup", *Skripsi UIN Sunan Ampel (Surabaya :2019)*.

²² Rika Tri Amalia, "Konservasi Alam dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka", *Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta (Surakarta:. 2021)*

tentang pelestarian lingkungan hidup dalam tafsir tematik Kemenag RI, yang sampai saat ini belum adanya penelitian mengenai hal tersebut dan dalam tafsir tersebut, penulis tertarik kepada permasalahan ini karena kondisi lingkungan saat ini sudah sangat mengawatirkan. Selain itu penulis tertarik pada pembahasan dalam tafsir Tematik Kemenag RI karena dalam tafsir ini ayat-ayat yang menjelaskan mengenai lingkungan, dipaparkan secara lengkap dan menyeluruh serta melihat dalam berbagai sudut pandang. Juga penafsirannya diselaraskan dengan ilmu pengetahuan terbaru atau modern.

Penelitian ini menyuguhkan pemaparan yang sangat lengkap terkait problem lingkungan hidup yang menghadapi masalah cukup kompleks dan dilematis, akibat dari cara pandangan manusia modern yang parsial dan reduksionis terhadap alam, seperti budaya materialisme, antroposentrisme, dan kapitalisme.

F. Landasan Teori

Manusia dikenal dengan hubungan manusia dengan alam yakni teori antroposentris. Semua yang ada di alam ini adalah untuk manusia. Namun tidak sedikit dari manusia yang sadar akan pentingnya menjaga alam. Sebagaimana telah dipahami bahwa alam merupakan tempat manusia untuk hidup dan berkembang biak. Hubungan manusia dengan alam saling keterkaitan, dari alamlah manusia mendapat penghidupan dan tanpa dukungan dari alam manusia dan makhluk lainnya akan terancam.

Ketidakramahan manusia terhadap alam akan berdampak pada diri manusia dan makhluk lainnyapun akan terancam.²³

Dampak dari permasalahan ekologi ini adalah banyaknya terjadi kerusakan alam baik di daratan, di lautan maupun di udara. Seperti yang terjadi di udara, yakni pemanasan global. Pemanasan global yang disebabkan oleh efek rumah kaca yang menyebabkan suhu di bumi panas. Cahaya matahari penting bagi kehidupan di bumi, tetapi dengan peningkatan gas di atmosfer bumi, panas yang tertangkap juga bertambah banyak. Semakin banyak energi panas yang tertangkap, maka temperaturnya semakin tinggi. Selain itu juga dengan membakar bahan bakar dan mencegah sebagian cahaya matahari lolos hal tersebut akan menyebabkan pemanasan global. Persoalan yang jauh lebih besar, kini semua makhluk hidup berhadapan dengan pemanasan global dan juga kepunahan spesies. Mau tidak mau manusia harus mengakui bahwa manusia juga berkontribusi atas semua perubahan itu. Revolusi informasi menghubungkan seluruh dunia, membuat informasi tersebar dengan cepat sehingga tidak ada lagi ada tempat bersembunyi.²⁴

Faktor utama terjadinya permasalahan lingkungan diakibatkan pemakaian besar-besaran produk-produk teknologi moderen. Kehebatan teknologi mendorong manusia agar selalu menang dalam kepentingan diri sendiri. Namun penggunaan teknologi juga sangatlah tergantung pada niat manusia itu sendiri, sebab di samping sangat menguntungkan dan mempermudah kegiatan, teknologi juga dapat mengakibatkan malapetaka

²³ Sofyan Anwar Mufid, *Islam dan Ekologi Manusia*, Bandung Nuansa, 21, hlm 7

²⁴ Anthony Mason, *Bencana Alam dan Dampak Pencegahannya*, (Jakarta, T Gading nti rima, 2012) hlm.7

bagi manusia dan lingkungan bila digunakan untuk maksud yang tidak tepat.

Faktor yang terpenting dalam permasalahan lingkungan adalah besarnya populasi manusia. Dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi, kebutuhan akan bahan pangan, bahan bakar, pemukiman dan kebutuhan dasar yang lainnya juga meningkat. Pada gilirannya juga akan meningkat limbah domestik dan limbah industri sehingga mengakibatkan perubahan besar pada kualitas lingkungan hidup. Permasalahan ini diperparah dengan ketergantungan manusia terhadap penggunaan energi dan bahan baku yang tidak dapat diperbaharui. Kondisi ini terutama terjadi di negara yang sedang berkembang di mana tingkat ekonomi dan penguasaan teknologinya masih rendah. Dengan demikian, baik karena masalah lingkungan yang global maupun karena keterkaitannya dengan ekonomi dunia yang telah mengalami globalisasi. Permasalahan lingkungan kini juga bersifat global. Tak ada satu negarapun di dunia yang dapat menangani masalah lingkungan sendirian tanpa campur negara lain, walau negara adikuasa sekalipun. Karena dampak yang ditimbulkan dari permasalahan lingkungan juga mempengaruhi aspek kehidupan manusia, baik dalam skala lokal, regional maupun global.

Banyaknya zat beracun yang terdapat di alam. Cukup bebas dari kegiatan- kegiatan manusia. Secara umum, istilah pencemaran digunakan untuk menunjukan benda-benda berbahaya yang digunakan oleh manusia dan merusak lingkungan. Modernisasi dan kemajuan teknologi di dalam kehidupan telah menyebabkan pencemaran udara yang serius. Hampir semua komponen biosfir sudah terkena pengaruh teknologi manusia. Akibat kenyataan ini dapat menyebabkan gangguan keseimbangan mata

rantai hubungan timbal-balik antara komponen biosfir. Akibat lanjutnya adalah “eksistensi” biosfir yang menjadi tempat kehidupan manusia, menjadi terancam oleh krisis ekologis dalam wujud kerusakan lingkungan.²⁵

Selanjutnya kerusakan lingkungan yang terjadi di daratan, seperti banjir yang terus melanda kota-kota besar di Indonesia. Hujan yang berangsur cukup lama juga dapat disebut sebagai penyebab terjadinya banjir dikarenakan tanah tidak mampu menyerap air dengan baik, hal ini disebabkan oleh sedikitnya lahan hijau seperti pepohonan yang berguna untuk menyerap air. Sehingga air yang mengalir langsung masuk kesalurannya, seperti keselokan, sungai dan danau. Air yang cukup deras dan tidak tertampung lagi oleh saluran tersebut akan menggenang dan mengakibatkan banjir. Namun hujan tidak bisa menyebabkan banjir jika tidak ada faktor penunjang. Seperti tanah yang tidak bisa menyerap air dengan baik, disebabkan oleh manusia itu sendiri, dengan menebang pepohonan yang berguna untuk menyerap air, sehingga air yang mengalir tidak bisa diserap dengan baik dan faktor tersebut sangat berperan dalam memperparah banjir.²⁶

Selanjutnya juga kerusakan lingkungan yang terjadi di laut. Yakni kerusakan ekosistem laut yang terjadi hampir di seluruh wilayah pesisir. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya kesadaran masyarakat tentang menjaga lingkungan. Manusia harus menyadari dan wajib

²⁵ Michael, “Metode Eologi Untuk penyelidikan Ladang Dan Laboratorium,” *Skripsi*, Universitas Jakarta, (Jakarta :1995), hlm. 47.

²⁶ Hartati, “Ekologi Dalam ersaktif Agama Kristen” *Skripsi*, (UIN Raden Fatah, 2019)

melindungi keberadaan ekosistem laut sebagai penopang hidup manusia. Faktor-faktor penyebab kerusakan laut seperti, penambangan pasir yang dilakukan oleh manusia dan pembuangan berbagai macam limbah yang dibuang ke laut, berbagai macam limbah kosmetik dan pengolahan. Sisa pengolahan ikan yang langsung dibuang ke laut. Hal ini tentunya menyebabkan rusaknya ekosistem laut. Semakin banyaknya bencana alam yang terjadi di dunia, dapat membuat manusia sadar bahwa, alam sepertinya telah bosan dengan aktifitas manusia yang semakin hari semakin merampas haknya. Tetapi tidak pernah melakukan kewajibannya.

Eksplorasi alam yang semakin meningkat tanpa diimbangi dengan kearifan untuk menjaga alam, saat itu yang terjadi alam akan merasa terusik dengan apa yang telah dilakukan oleh manusia. Ketika alam mulai terusik maka alam akan menunjukkan amarahnya dengan terjadinya bencana di mana-mana, banjir yang tiada henti, kebakaran yang terus melanda diakibatkan keserakahan dari diri manusia itu sendiri. Faktor ini sebagian besar disebabkan oleh kegiatan dan perilaku manusia yang kurang bertanggung jawab dalam menjaga alam. Seperti penggundulan hutan di sekitar aliran sungai dan membuang sampah di sepanjang sungai. Jika hal tersebut terus dilakukan maka akan menyebabkan banjir yang akan merugikan manusia itu sendiri.

Nilai-nilai antroposentris merupakan pola-pola perilaku dan hubungan antara makhluk hidup (manusia) terhadap lingkungannya. manusia hidup bergantung pada lingkungan, begitu pula sebaliknya lingkungan membutuhkan manusia dalam usaha pelestariannya. Saat ini telah banyak kerusakan baik di darat dan dilaut ini disebabkan karena

masalah lingkungan yang diakibatkan oleh ulah tangan manusia sendiri, yang tidak baik, tidak adil dan tidak seimbang dalam memperlakukan alam lingkungannya. Menyadari kondisi tersebut, perlu adanya solusi konkret dan berkelanjutan.²⁷

Membahasnya isu dunia tentang kerusakan lingkungan berikut ekosistemnya dengan segala aspek yang berkaitan dengannya, seperti perubahan cuaca, pemanasan global, ketidakseimbangan antara musim hujan dan kemarau, terjadinya angin topan di mana-mana, banjir yang tidak terkendali, bahkan penyakit yang dengan mudah tersebar luas, terutama di daerah tropis, makin mendorong para ilmuwan untuk mencari solusi yang tepat dalam menekan dampak kerusakan lingkungan tersebut. Perilaku antroposentrik, kerakusan, dan hedonis terhadap dunia yang semakin gegap gempita ternyata mendorong manusia, bahkan alam secara keseluruhan makin mendekati kehancuran. Paradigma antroposentrik, manusia menguasai alam seperti ini harus segera digeser, bahkan diubah sama sekali kepada paradigma yang bersifat antropocosmik yang dimaknai bahwa manusia bagian dari alam, demikian dinyatakan Alfred North Whitehead, bahkan manusia mempunyai peran dan tugas dari Tuhan untuk memelihara alam.²⁸

H.A Mattulada mendefinisikan lingkungan hidup meliputi makhluk biologis, makhluk bermasyarakat dan sebagai insan budaya.

²⁷ Betty Yunitasari, “ Realisasi Nilai-Nilai Ekologi pada Mata pelajaran pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar” *Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, (Lampung : 2018).

²⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, (Jakarta Lajnah Pentashihan Mushaf Al-qur’an, 2009)

Dapat dikatakan lingkungan hidup manusia terdiri atas: lingkungan bio-fisik, lingkungan sosial dan lingkungan budaya.²⁹

Kerusakan lingkungan dunia saat ini sudah di ambang batas toleransi, sehingga setiap saat kebijakan negara di dunia tertuju pada upaya mencegah kerusakan lingkungan. Al-Qur'an menyebut kerusakan dengan istilah alfasad dan disebut sebanyak 50 kali. Kerusakan terjadi hasil ulah manusia sendiri yang disebabkan oleh kerakusan, ketamakan, dan hedonis. Perilaku menyimpang, ketidakteraturan, destruktif, dan hidup tidak peduli merupakan unsur-unsur kerusakan. Beberapa istilah yang digunakan Al-Qur'an yang menunjukkan terhadap kerusakan, bahkan bencana (gempa-al-A'raf/7: 78), (suara keras Hud/11: 67), (sambaran petir-Fussilat/41: 17), zalzalah (goncangan yang dahsyat-az-Zalzalah/99: 1), bumi terbalik beserta hujan batu pijar (Hud/11: 82), topan, hama wereng, kutu, katak dan darah (al-A'raf/7: 133, dan angin puting beliung (al-Haqqah/69: 5-7).

.Diantara ayat yang menggambarkan tentang lingkungan adalah surat Ibrahim: 32-34 :

لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ
رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْأَنْهَارَ ﴿٣٣﴾

²⁹ Munaji, Skripsi : “Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab” (Surabaya:2019).

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ دَائِبَيْنِ ^ط وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ﴿٣١﴾ وَأَتَاكُم مِّن كُلِّ مَآسَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ الْإِنسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٢﴾

“Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai (31). Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang (32). Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah) (34).”³⁰

Al-Qur’an sebagai sumber ajaran Islam banyak mengungkap persoalan lingkungan. Menurut Mohammad Shomali, ada lebih dari 750 ayat Alquran yang terkait dengan alam. Empat belas surah Alquran dinamai sesuai dengan nama hewan dan kejadian alam tertentu, seperti al-Baqarah (sapi betina), al-Rad (halilintar), al-Nahl (lebah), al-Naml (semut), al-Nur (cahaya), al-An’am (binatang ternak), al-Fil (gajah), al-Fajr (fajar), al-Lail (malam), al-Shams (matahari), al-Qamar (bulan) dan lain-lain. Nama-nama tersebut adalah komponen-komponen lingkungan yang membentuk ekosistem. Meskipun nama-nama surah tersebut tidak tidak memberi rincian untuk aplikasi konservasi lingkungan, namun hal itu dapat dipandang sebagai spirit konservasi manusia pada lingkungan

³⁰ Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2009), hlm. . 359-360.

bumi. Demikian pula, Alquran menyinggung tentang eksistensi laut (bahr-bihar al-yamm), air (ma'), awan dan angin (rih-riyah), tumbuh-tumbuhan (al-ḥabb, al-'adas, baṣal, fum, khardal, yaqtin, ṭin, zaitun, nakhl, rumman), sungai (nahr-anhār), dan binatang (dabbah).³¹

Salah satu teori tafsir menyatakan *taghayyur al-tafsir bi taghayyur al-azman wa al-amkan*, bahwa perubahan penafsiran dipengaruhi oleh perubahan zaman dan tempat. Berangkat dari teori ini maka tafsir sebagai sebuah produk dialektika antara teks Al-Qur'an dan konteks, sesungguhnya harus selalu mengalami perkembangan sesuai dengan gerak waktu, tempat, bahkan juga perubahan lingkungan. Jika dulu tafsir sering hanya berkuat bagaimana memaknai ayat-ayat secara deduktif-normatif, bahkan terkesan hanya mengulang-ulang (*al-qira'ah al-mutakarrirah*) atas pemaknaan masa lalu, maka sudah saatnya produk tafsir harus mampu membaca secara produktif dan kreatif agar bisa menjadi solusi atas problem sosial keagamaan kontemporer. Artinya, fungsi tafsir harus dikembalikan kepada fungsi Al-Qur'an sebagai solusi atau obat (*syifa'*) bagi problem sosial masyarakat modern, tidak terkecuali masalah lingkungan yang dewasa ini semakin memperlihatkan tingkat kerusakannya.³²

Kini, sesuai dengan dinamika masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi, masyarakat memerlukan adanya tafsir Al-Qur'an yang lebih praktis. Sebuah tafsir yang disusun secara sistematis berdasarkan tema-tema aktual di tengah masyarakat, sehingga diharapkan

³¹ Mamluatun Nafisah, "Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan" *Tesis*, UIN Syarif Hidayatullah, (Jakarta;2017).

³² Mamluatun Nafisah, "Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan", *Tesis*, UIN Syarif Hidayatullah, (Jakarta;2017), hlm. 2

dapat memberi jawaban atas berbagai problematika umat. Pendekatan ini disebut tafsir maudu'i (tematis). Melihat pentingnya karya tafsir tematis, Departemen Agama RI, seperti tertuang dalam Keputusan Menteri Agama RI, Nomor BD/28/2008, tanggal 14 Februari 2008, telah membentuk tim pelaksana kegiatan penyusunan tafsir tematik, sebagai wujud pelaksanaan rekomendasi Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an tanggal 8 s.d 10 Mei 2006 di Yogyakarta dan 14 s.d 16 Desember 2006 di Ciloto. Kalau sebelumnya tafsir tematis berkembang melalui karya individual, kali ini Departemen Agama RI menggagas agar terwujud sebuah karya tafsir tematis yang disusun oleh sebuah tim sebagai karya bersama (kolektif). Ini adalah bagian dari ijtihad jama'idalam bidang tafsir.³³

Tafsir tematik salah satu model penafsiran yang diperkenalkan para ulama tafsir untuk memberikan jawaban terhadap problem-problem baru dalam masyarakat melalui petunjuk-petunjuk Al-Qur'an. Dalam tafsir tematik, seorang mufassir tidak lagi menafsirkan ayat demi ayat secara berurutan sesuai urutannya dalam mushaf, tetapi menafsirkan dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari beberapa surah yang berbicara tentang topik tertentu, untuk kemudian dikaitkan satu dengan lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al-Qur'an. Semua itu dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung dalil-dalil atau faktafakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari Al-Qur'an, hadis maupun pemikiran rasional.

³³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "*pelestarian Lingkungan Hidup*" (Jakarta Lajnah Pentashihan Mushaf Al-qur'an, 2009)

Melalui metode ini, seolah penafsir (mufassir) tematik mempersilakan Al-Qur'an berbicara sendiri menyangkut berbagai permasalahan seperti diungkapkan Imam 'Ali ra, Istantiq al-Qur'an (ajaklah Al-Qur'an berbicara). Dalam metode ini, penafsir yang hidup di tengah realita kehidupan dengan sejumlah pengalaman manusia duduk bersimpuh di hadapan Al-Qur'an untuk berdialog; mengajukan persoalan dan berusaha menemukan jawabannya dari Al-Qur'an.³⁴

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Sebagai bagian dari penelitian tafsir, penelitian ini bersifat kualitatif, sehingga data yang diperlukan adalah data kualitatif yang berupa ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu penelitian dengan mengkaji dan menelaah sumber-sumber tertulis seperti buku atau kitab yang berkenaan dengan topik pembahasan sehingga dapat diperoleh data-data yang jelas.

2. Sumber data

Sumber data dibagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian.³⁵ Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu Al-Qur'an dan terjemahannya serta Tafsir Tematik Kemenag RI: Pelestarian Lingkungan Hidup.

³⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "*pelestarian Lingkungan Hidup*" (Jakarta Lajnah Pentashihan Mushaf Al-qur'an, 2009)

³⁵ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, "*Penelitian Terapan*" (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm. 216.

Sedangkan untuk data sekundernya yaitu, buku-buku tentang lingkungan , jurnal-jurnal ilmiah mengenai pelestarian lingkungan hidup, dan sumber lain yang terkait dan memiliki kesesuaian dengan pembahasan yang dikaji.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah *library research* yaitu dengan mencari data-data mengenai hal-hal atau pun variable berupa catatan, transkrip, buku dan sebagainya.³⁶

4. Teknik Analisis Data

Setelah data-data primer maupun sekunder terkumpul tahapan selanjutnya yaitu analisis data dengan metode analisis deskriptif, yaitu dengan menganalisis kandungan yang ada pada keseluruhan teks agar dapat diteliti dan dapat menguraikannya secara komprehensif.³⁷ Metode analisis deskriptif ini memberi fungsi penjelasan dan memaparkan secara mendalam mengenai sebuah data.³⁸

Disamping menggunakan metode deskriptif, penulis pun menggunakan metode Analisa deskriptif-analitik, yakni menuturkan, menggambarkan, dan mengklarifikasi secara objektif

³⁶ Jonathan Sarwono, Skripsi :“*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitaatif* “ (Yogyakarta: GrahaIlmu, 2006), hlm. 259

³⁷Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm. 63.

³⁸Anton Bakker dan Ahmad Haris Zubair, “*Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 70.

data yang diuji sekaligus menginterpretasikan dan menganalisa data.³⁹

H. Sistematika Pembahasan

Agar dapat memberikan gambaran utuh mengenai konten dari penelitian ini, maka penulis perlu mengemukakan sistematika penelitian. Pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari V bab. Masing-masing bab terdapat sub bab yang memiliki penjelasan yang terkait satu sama lain. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab pertama, berupa pendahuluan. Di dalamnya, diuraikan latar belakang masalah, kemudian diidentifikasi, dibatasi dan dirumuskan sebuah rumusan utama. Kemudian menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian, dilanjutkan menjelaskan metode penelitian, kemudian mengemukakan kajian terdahulu yang relevan guna mendapatkan distingsi peneltian. Selanjutnya dijelaskan bagaimana kerangka teori yang digunakan, dan pada bagian akhir uraian dijelaskan terkait sistematika penelitian.

Bab kedua, membahas seputar persoalan lingkungan yang menjadi tema global dewasa ini. Pembahasan diawali dengan mengenal apa itu lingkungan hidup, kemudian dipaparkan fenomena kerusakan lingkungan hidup, setelah itu mencari akar permasalahan krisis lingkungan. Setelah jelas apa yang terjadi dan apa akar dari kerusakan lingkungan hidup, penulis mencoba memaparkan bagaimana Islam memandang lingkungan hidup, meliputi; lingkungan hidup sebagai ruang kehidupan, kesetaraan lingkungan dan manusia sebagai makhluk Tuhan yang tidak untuk saling

³⁹WinarnoSuharmad, "*Pengantar Penelitian Ilmiah*" (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 139-140.

mendominasi, dan kesetaraan lingkungan dan manusia dalam aspek spiritual. Singkatnya, inti dari pembahasan ini, mengkaji problem lingkungan hidup yang menghadapi masalah cukup kompleks dan dilematis, akibat dari cara pandangan manusia modern yang parsial dan reduksionis terhadap alam, seperti budaya materialisme, antroposentrisme, dan kapitalisme. Hal ini berbeda dengan Islam, yang menganggap alam tidak lain adalah ummah sebagaimana manusia. Pengakuan ini akan melahirkan penghormatan manusia kepada eksistensi setiap makhluk dalam lingkungannya.

Bab ketiga, berisi tentang gambaran umum tafsir Tematik Kemenag RI tentang pelestarian lingkungan hidup. Pada bagian ini termasuk sejarah singkat Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan latarbelakang pembuatan tafsir Tematik Kemenag RI yang terdiri dari sistematika kitab dan pembagian data terhadap isi kitab tersebut. Bab ini menjadi bahan untuk melakukan analisis pada bab keempat.

Bab keempat, berisi tentang telaah tafsir Tematik Kemenag RI tentang pelestarian lingkungan hidup. Pada bagian ini penulis menjabarkan beberapa pembahasan yang sering muncul pada setiap bab dalam buku tafsir ilmi Kemenag RI yang bertema tentang pelestarian lingkungan hidup. Hal ini dapat dilihat dari pembagian data yang telah dibuat pada bab ketiga.

Penelitian skripsi ini berakhir di bab kelima. Sebagai penutup, bab ini akan menyimpulkan pokok-pokok penelitian, yang sekaligus menjadi jawaban bagi permasalahan yang menjadi inti dari kajian ini. Bagian ini juga akan mengemukakan beberapa saran yang perlu dikembangkan dalam penelitian lebih lanjut.